

PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Moh. Abu Suhud*

Abstract

Rapid developments in various aspects of human life such as science, technology, art, and so forth have brought positive impacts for human life changes and progress in one hand. In other hand, however, they also results in human backwardness and marginality from their own life progress. Many people do not have access to the life progress since they are not ready in some aspects such as mentality, attitude and skills. Such reality leads people to develop their selves if they are to have deep insight, mentality for development, positive attitudes, and adequate skills.

Community development is a process or action conducted to enhance human dignity and human resources quality. Andragogy approach in community development offers the necessity of learning approach to enhance people's insight, attitudes and skills. The activity is performed by: firstly, using assumption about changes that: (a) Only people them selves can change their selves. (b) People's consciousness of needs and positive self-concept is a potential or milestone for their development. (c) Community development is a gladden activity. Secondly, adult learning principle: (a) Developer-community relationship as an accompanying development. (b) Using community's potentials and experience in the content and the whole development processes. (c) The methods applied are appropriate with the purposes to be achieved. (d) Centered on the community's crucial problems. (e) Involving community's active participation in the activity.

I. Pendahuluan

Era global yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dari satu sisi membawa dampak positif berupa kemudahan-kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, di sisi lain era global membawa dampak negatif, di antaranya seperti ketertinggalan dan marginalisasi sebagian manusia, sehingga tidak dapat menikmati kemudahan dalam kehidupan. Hal demikian itu disebabkan oleh mentalitas, sikap dan skill yang tidak siap terjun ke arena kompetisi keras dalam dunia global.

Realitas yang demikian itu menuntut masyarakat untuk bekerja keras membina dan mengembangkan diri agar memiliki mentalitas, sikap dan skill yang dinamis, kreatif dan handal dalam menghadapi dan mengantisipasi gerak kemajuan zaman yang melaju cepat.

Berbagai upaya dan pendekatan dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengejar ketertinggalan tersebut, namun demikian hasilnya masih belum optimal. Keberhasilan suatu program pengembangan masyarakat ditentukan oleh banyak faktor atau variabel, di antaranya adalah: *Pertama*, semangat yang tinggi dan mentalitas aparat pelaksana di lapangan yang seakan tidak mengenal lelah. *Kedua*, mentalitas masyarakat sendiri yang memiliki kecenderungan untuk berkembang atau bangkit dari permasalahan yang melilitnya. *Ketiga*, ketersediaan anggaran atau pendanaan program pengembangan masyarakat yang sering dipandang (dianggap) sebagai faktor utama keberhasilan. *Keempat*, kebijakan pemerintah atau institusi terkait yang berpihak (menguntungkan) kepada masyarakat sasaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah *kelima*, pendekatan yang digunakan oleh pihak pengembang masyarakat tidak keliru, dan sebagainya.

Berbicara tentang pendekatan pengembangan masyarakat, banyak teori yang telah ditulis oleh para ahli dan telah pula diujicobakan oleh banyak pihak baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, organisasi-organisasi sosial keagamaan, individu-individu yang bergerak dalam bidang pengembangan masyarakat, maupun dan juga oleh perguruan tinggi melalui dharma pengabdianya. Namun demikian, untuk meningkatkan keberhasilan di berbagai aspek kehidupan, upaya pengembangan masyarakat perlu dilakukan pendekatan-pendekatan yang lebih menekankan pandangannya bahwa sesungguhnya masyarakat desa memiliki berbagai potensi yang bisa dijadikan sebagai titik pijak dalam melakukan pengembangan. Andragogi sebagai konsep pembelajaran dapat digunakan dalam upaya pendekatan pengembangan masyarakat. Permasalahannya

adalah bagaimana andragogi menawarkan pendekatannya sebagai upaya memperkaya acuan dalam proses pengembangan masyarakat.

II. Pengembangan Masyarakat

Sebelum memahami makna dari pengembangan masyarakat, perlu di sampaikan bahwa sesungguhnya ada beberapa istilah yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang senada, yaitu istilah pembinaan masyarakat, pengembangan masyarakat, pembelajaran masyarakat dan pembangunan masyarakat, meskipun yang terakhir ini cakupannya sangat luas. Dalam makalah ini, istilah pengembangan, pembinaan dan pembelajaran masyarakat digunakan dalam arti yang sama. Menurut Hall dan Kidd, pembinaan masyarakat adalah kegiatan yang sangat erat kaitannya (paralel) dengan pembelajaran masyarakat.¹ Konsep pengembangan masyarakat muncul, sebagaimana ditulis oleh H. Wuradji, dengan dilatarbelakangi oleh pengalaman kegagalan pelaksanaan pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang yang menerapkan pendekatan "*top down approach*", dengan latar belakang asumsi bahwa masyarakat dianggap tidak atau belum memiliki kemampuan yang diperlukan untuk meminij dirinya serta memobilisasikan sumberdaya yang dimiliki untuk dimanfaatkan dalam pembangunan.² Di lain pihak, menurut Wuradji, para ahli sosiologi dan pendidikan lebih mengarahkan gerakan pembangunan dengan menggunakan asumsi bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan dan sekaligus mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan sebagai titik pijak pembangunan. Cara memobilisasikan pembangunan dengan menggunakan kemampuan masyarakat setempat untuk mengorganisir dirinya dalam rangka mendapatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Gerakan ini dikenal dengan pendekatan "*community based approach*", dengan *social action model* sebagai model pembangunan yang dipilih. Gerakan ini dikenal sebagai pembangunan dengan pendekatan pendidikan yang selanjutnya dikenal dengan istilah pengembangan masyarakat.

Menurut Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistimatis yang dilakukan oleh, untuk,

¹ Hall, B.L. and Kidd, J.R., *Adult Learning: A Design for Action*, (London: Pergamon Press Ltd, 1978), p. 20.

² Wuradji, M.S., *Pengembangan Masyarakat: Sasaran, Arah dan Tujuannya* (makalah disampaikan dalam seminar Nasional pengembangan masyarakat Islam yang diadakan oleh Jurusan PMI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2000).

dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya di dalam suatu kesatuan wilayah.³ Upaya yang demikian itu, mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, baik lingkungan alam, sosial maupun budaya.

Pengembangan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas sumberdaya manusia (masyarakat), yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, sikap nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan bagi pengembangan diri dan masyarakatnya. Sedangkan tujuannya adalah terwujudnya masyarakat mandiri, maju yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera lahir dan bahagia batin. Dengan melihat arah dan tujuan dari pengembangan masyarakat, maka sasaran pengembangan masyarakat adalah individu, kelompok dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang selalu terlibat dalam perencanaan dan pembinaan atau pengembangan masyarakat, yaitu: perencana (*policy makers*), *agents* dan masyarakat yang dijadikan sasaran (*adoptes*).⁴ Perencana adalah mereka yang secara teoritis mengembangkan konsep, strategi dan metodologi, yang dipandang dapat diandalkan dalam upaya mencapai tujuan pembinaan masyarakat. *Agents* adalah petugas yang berusaha menerjemahkan ide dan pikiran para perencana itu kepada masyarakat yang dijadikan sasaran. Sedangkan masyarakat sasaran pengembangan adalah unsur penerima gagasan (*adoptes*). Pada umumnya mereka menunggu dan sering kali bersifat pasif. Ketiga unsur tersebut saling terkait dalam program yang dirancang.

Dalam pengembangan masyarakat, secara teoritis, paling tidak dapat dikategorikan menjadi "tiga macam pendekatan, yaitu: *Pertama*, mobilisasi, partisipasi dan akulturasi".⁵ Pengembangan yang menekankan pada mobilisasi pada dasarnya berangkat dari model pengembangan *top down*. Masyarakat yang menjadi sasaran tidak mempunyai andil apapun dalam

³ Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung Azas*, (Bandung: Nusantara Press, 1996), p. 204.

⁴ Rogers, Everett M, *Diffusion of Innovations (fourth edition)*, (New York: The Free Press), p. 75.

⁵ Syafrî Sairin, *Pembinaan masyarakat desa: beberapa alternatif pendekatan (Makalah disampaikan pada lokakarya "Pelaksanaan Pengembangan Pola Dasar Pengabdian pada Masyarakat IAIN seluruh Indonesia 10-15 Agustus, 1992, Yogyakarta)*, p.4.

merencanakan pengembangan. Pendekatan ini telah terbukti banyak membawa dampak negatif dalam masyarakat yang menjadi sasaran pengembangan.

Kedua, pendekatan partisipatif. Perencana, *agents* dan masyarakat yang dijadikan sasaran pengembangan bersama-sama merancang dan memikirkan pengembangan yang diperlukan masyarakat. Kusnaka Adimihardja menyebutkan dengan pendekatan yang terintegrasi antara sistem *top down* (yang terseleksi) dengan *bottom up* dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya masyarakat dan mengikutsertakan mereka pada tahap perencanaan dan implementasinya.⁶ Moeljarto mengutip pendapat Cohen dan Uphoff dalam Prijono dan Pranaka mengatakan bahwa pembangunan (pengembangan masyarakat) partisipatif adalah melihat pentingnya manusia yang dikembangkan untuk diikuti-sertakan dalam segala proses pengembangan, mulai dari tahap perencanaan, pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi.⁷ Dengan partisipasi, masyarakat yang dikembangkan akan sadar terhadap situasi dan masalah yang mereka hadapi serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka. Kelemahan utama dari pendekatan partisipatif ini adalah pembinaan tidak dapat berjalan dalam waktu jangka lama. Hal ini terutama berkaitan dengan keterbatasan modal kerja yang tersedia, curahan waktu para perencana dan *agents* yang juga sangat terbatas. Kelemahan lain dari pendekatan partisipatif atau pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah dalam penerapannya membutuhkan input awal yang relatif besar. Namun, kelebihanannya ketika pendekatan ini telah diterima dan proses penyebarluasan telah dimulai, maka input akan menurun.⁸

Ketiga, pendekatan akulturatif. Dalam pendekatan ini perencanaan umumnya memulai proyek pengembangan masyarakat pada hal-hal yang konkrit, yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia pada umumnya lebih dahulu. Kemudian setelah anggota masyarakat dapat merasakan manfaat yang didapat dari proyek itu, lalu secara berangsur-angsur diperkenalkan pula hal-hal yang lebih bersifat abstrak, seperti ajaran agama dan sistem kepercayaan. Umumnya pendekatan akulturatif itu banyak mendapatkan kesuksesan dalam pelaksanaannya. Namun demikian

⁶ <http://www.geocities.com/enrik/aai.htm#a>

⁷ Prijono, Ony S. dan Pranaka, A.M.W. (Eds), *Pemberdayaan : Konsep Kebijaksanaan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), p. 96.

⁸ <http://www.deliveri.org/guidelines/implementation/ig-2/ig-2-summary-htm>.

pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yaitu memerlukan modal yang besar untuk melaksanakannya, karena menyangkut biaya pendirian proyek dan biaya pemeliharannya. Selain itu, hasil proyek melalui pendekatan ini tidak dapat segera dinikmati dalam waktu singkat. Untuk sampai kepada target yang ingin dicapai dibutuhkan waktu yang relatif lama.

Dalam upaya pengembangan masyarakat, ada prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman, yaitu: *Pertama*, harus dilakukan secara integral, meliputi kegiatan mental spiritual-material dalam segala aspek kehidupan. *Kedua*, harus merupakan swadaya dan kegotong-royongan masyarakat sendiri, dengan bantuan minimal dari luar. *Ketiga*, dilaksanakan atas dasar timbal balik antara rakyat dengan pemerintah. *Keempat*, merupakan usaha yang terus menerus dan meningkat. *Kelima*, didasarkan atas kebutuhan teras masyarakat. *Keenam*, dilaksanakan dengan kaderisasi.⁹ Pendapat senada disampaikan oleh Jim Ife yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip pembangunan –di antaranya– adalah sebagai berikut: *Pertama*, terintegrasi antara sosial, ekonomi, politik, budaya dan spiritual (agama) (*integrated development*). *Kedua*, merupakan kegiatan pemberdayaan (*empowerment*). *Ketiga*, merupakan usaha yang berkelanjutan (*sustainability*).¹⁰

Kegiatan pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan tertentu secara sistimatis. Menurut Sudjana, tahapan pengembangan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut; *Pertama*, melakukan identifikasi kebutuhan atau keinginan yang dirasakan. Identifikasi ini meliputi kebutuhan perorangan, masyarakat, lembaga dan pemerintah. *Kedua*, Mendiskusikan tujuan yang ingin dicapai serta berbagai program atau kegiatan yang mungkin dilaksanakan dalam mencapai tujuan itu. *Ketiga*, Mendiskusikan penyusunan rancangan program yang diprioritaskan. *Keempat*, pelaksanaan program (yang didalamnya ada kegiatan motivasi, pengendalian, bimbingan dan supervisi). *Kelima*, penilaian atau evaluasi terhadap proses, hasil, dan pengaruh program pengembangan masyarakat.¹¹

⁹ Suryadi, A., *Dakwah Islam dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: CV. Mandar Maju), p. 75.

¹⁰ Jim Ife, *Community Development (Creating Community Alternatives Vision, Analisis and Practice)*, (Sidney: Longman), p. 80

¹¹ Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah*, p. 206.

B. Pendekatan Andragogi

Istilah andragogi adalah suatu teori mengenai cara mengajar orang dewasa. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* berarti memimpin dan membimbing. Maka dengan demikian andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.¹² Dalam perkembangan maknanya selanjutnya, andragogi difahami dalam cakupan yang lebih luas, yaitu sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang memandang warga belajar sebagai orang dewasa dengan segala konsekuensinya (kaya pengalaman, memiliki citra diri tertentu, kesiapan tertentu untuk belajar, dsb). Berbicara mengenai pembelajaran atau pendidikan orang dewasa, masalahnya adalah luas tidak hanya sekedar mengajarkan orang dewasa pandai membaca dan menulis.

Menurut batasan yang direkomendasikan UNESCO sebagaimana dikutip oleh A.G.Lunandi dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Istilah Pendidikan Orang Dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, kolese dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi tektis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas".¹³

Pendekatan pembelajaran orang dewasa (pendekatan andragogi) dibangun di atas beberapa asumsi, yaitu : *Pertama*, Orang dewasa memiliki konsep diri sebagai pribadi yang mandiri, artinya bahwa dia memandang dirinya sudah mampu untuk sepenuhnya mengatur dirinya sendiri. *Kedua*, Orang dewasa memiliki banyak (kaya) pengalaman yang cenderung berbeda sebagai akibat dari latar belakang kehidupannya. *Ketiga*, Orang dewasa memiliki kesiapan tertentu (sesuai dengan peran sosialnya) untuk belajar. *Keempat*, Orang dewasa cenderung untuk mempunyai perspektif untuk secepatnya mengaplikasikan apa yang mereka pelajari. *Kelima*, bagi orang dewasa belajar adalah suatu proses dari dalam (bukan ditentukan

¹² Zainudin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa), p. 2.

¹³ A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*, (Jakarta: PT Gramedia), p.1.

kekuatan-kekuatan dari luar). Semua asumsi tersebut membawa implikasi tertentu yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya pembelajaran orang dewasa.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam segala proses kegiatan peningkatan kualitas sumber daya manusia orang dewasa entah proses itu disebut dengan pembinaan, pengembangan, pembangunan, pembelajaran, pemberdayaan atau sebutan lainnya, maka mutlak diperlukan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Prinsip-prinsip belajar bagi orang dewasa memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan prinsip-prinsip dalam belajar pada anak-anak atau orang yang belum dewasa. Banyak pendapat para ahli tentang prinsip belajar pada orang dewasa antara lain dikemukakan oleh Mansour Fakhri bahwa orang dewasa belajar dengan baik apabila: (1) Dia secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan. (2) Menyangkut mana yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupannya sehari-hari. (3) Apa yang ia pelajari bermanfaat dan praktis. (4) Ia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya, dan ketrampilannya, dalam waktu yang cukup. (5) Terjadi saling pengertian yang baik diantara sesama mereka.¹⁴ Uraian lain tentang prinsip-prinsip belajar orang dewasa adalah sebagai berikut, orang dewasa akan belajar dengan baik jika: (1) Tidak terjadi penyeragaman pembelajaran, karena masing-masing berbeda dalam pengalaman, pemikiran, konsep, dan afirmasi (pengakuan) terhadap kenyataan. (2) Situasi saling mempercayai, bekerja sama dan saling menghormati. (3) Materi yang diberikan berhubungan dengan keadaan (kebutuhannya). (4) Mereka merumuskan sendiri tujuan belajar yang hendak mereka capai. (5) Situasi belajar dialogis. (6) Pengalaman mereka dijadikan sebagai sumber belajar.¹⁵

Senada dengan uraian di atas mengetengahkan bahwa menurut teori belajar orang dewasa terdapat kecenderungan, bahwa orang dewasa dalam belajar menuntut perlakuan yang berbeda dengan anak-anak. Oleh karena itu, metodologi pembelajaran seperti yang digunakan pendidikan formal bagi anak-anak, yang banyak digunakan di sekolah-sekolah sudah tidak sesuai lagi dengan pembelajaran orang dewasa.¹⁶

Mengingat bahwa orang dewasa memiliki perbedaan yang prinsipil dalam belajar dengan anak-anak, dan mereka memiliki prinsip-prinsip

¹⁴ Mansour Fakhri, dkk., *Belajar dari Pengalaman: Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa untuk Pengembang Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1990), p. 75.

¹⁵ Zainudin Arif, *Andragogi*, p. 2-5.

¹⁶ Sidiq. A. Kuntoro, *Pengembangan masyarakat belajar dalam kerangka pembangunan*, Jurnal cakrawala pendidikan No. 1 tahun XVI Februari 1997.

belajar yang khas, maka dalam kerangka mewujudkan kegiatan pembinaan atau pengembangan masyarakat yang efektif, efisien dalam arti berdaya guna dan berhasil guna bagi masyarakat yang *notabene*nya adalah orang-orang dewasa, maka tidak diragukan lagi pentingnya menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa dalam kegiatan pengembangan masyarakat.

III. Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat

Apabila tujuan pengembangan masyarakat adalah tercapainya peningkatan kualitas manusia (bukan sekedar pemenuhan materi yang menjadi kebutuhannya, maka perubahan yang diharapkan terjadi dalam kegiatan pengembangan masyarakat adalah perubahan kualitas. Untuk mencapai tujuan itu maka proses pengembangan masyarakat harus dapat menyentuh aspek kualitas manusia, seperti berkembangnya kemampuan intelektual, sikap positif, kemandirian dan juga kreatifitas. Untuk menjangkau perubahan kualitas manusia tersebut maka pendekatan pengembangan masyarakat harus menggunakan pendekatan pembelajaran masyarakat (andragogi).

Sebagai sebuah proses pembelajaran (andragogi) maka pengembangan masyarakat penting untuk meletakkan asumsi-asumsi perubahan yang syarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan atau pembelajaran, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, kita tidak dapat merubah masyarakat secara langsung, akan tetapi kita hanya dapat membantu masyarakat untuk merubah diri mereka sendiri. *Kedua*, perubahan menggunakan konsep diri yang positif yaitu suatu kepercayaan diri bahwa dirinya berkeinginan melakukan perubahan dan mampu melakukan perubahan. *Ketiga*, orang akan termotivasi untuk melibatkan diri dalam kegiatan pengembangan (belajar) apabila kegiatan pengembangan itu dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya. *Keempat*, setiap orang dewasa mengharapkan agar mereka dapat mengarahkan perubahan diri sesuai dengan apa yang mereka harapkan. *Kelima*, kegiatan pengembangan masyarakat hendaknya merupakan kegiatan yang menggembarakan, bukan hanya melibatkan tenaga fisik saja, tetapi juga melibatkan fikiran, perasaan, emosi, dan intuisi secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip belajar orang dewasa yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat adalah menyangkut tentang: *Pertama*, hubungan antara subyek pengembang dengan masyarakat yang dikembangkan. Agar tujuan pengembangan dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka dalam kegiatan pengembangan, subyek yang mengem-

bangkan seharusnya tidak bertindak sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada murid yang dalam hal ini adalah masyarakat. Akan tetapi lebih baik berperan sebagai pembimbing dan memberikan bantuan kepada subyek yang dikembangkan dalam memecahkan masalah-masalah *krusial* yang sedang dihadapi.

Kedua, pengorganisasian materi pengembangan. Dalam pengorganisasian materi pengembangan masyarakat, subyek yang mengembangkan hendaklah memanfaatkan pengalaman subyek (masyarakat) yang dikembangkan dan mengikutsertakan mereka dalam merumuskan tujuan dan bentuk kegiatan pengembangan. Dengan memanfaatkan semaksimal mungkin pengalaman mereka, maka subyek yang dikembangkan akan dapat saling membelajarkan satu sama lain dalam sebuah dialog banyak arah. Keikutsertaan mereka dalam perumusan tujuan pengembangan, diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab masyarakat akan kegiatan pengembangan. Hal yang demikian, pada akhirnya, diharapkan membuahkan hasil yang memuaskan secara bersama-sama. Dengan melibatkan subyek yang dikembangkan dalam perumusan bentuk kegiatan pengembangan, maka akan meningkatkan prestasi dan kebersamaan. Rasa puas, senang, bahagia akan dengan sendirinya dirasakan pada saat mencapai keberhasilan dalam kegiatan pengembangan. Kata pakar psikologi Abraham Maslow dalam herarki kebutuhan manusia mengatakan bahwa; aktualisasi diri merupakan puncak kebahagiaan manusia.

Ketiga, pemilihan dan penggunaan metode pengembangan. Banyak macam metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Namun yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memilih metode yang paling tepat untuk menyampaikan materi pengembangan masyarakat agar mencapai tujuan yang diharapkan. Metode apapun yang digunakan oleh subyek pengembang, yang perlu sekali diterapkan ialah bahwa kegiatan itu harus: (1) Berpusat pada masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Pengembangan masyarakat yang berangkat dari *real needs* (kebutuhan riil) masyarakat hasilnya akan segera dapat dinikmati oleh masyarakat. Bukankah masyarakat yang dikembangkan adalah masyarakat yang *nota bene* adalah mengalami ketertinggalan karena kurang dapat akses terhadap berbagai kemajuan, oleh karena itu kesegeraan teratasi masalahnya merupakan suatu yang diharapkan mereka. (2) Menuntut dan mendorong masyarakat yang dikembangkan berperan aktif. Untuk memungkinkan hal ini bisa terjadi atau terkondisikan maka perlu diupayakan penciptaan iklim yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran dalam kegiatan pengembangan masyarakat, seperti

ditumbuhkannya rasa ingin tahu masyarakat, dimilikinya suatu keyakinan bahwa hanya dengan belajarlah masyarakat akan berubah atau berkembang kearah kehidupan yang lebih baik. Sebagai mana diajarkan dalam ajaran Agama bahwa; Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri merubah apa yang ada dalam diri mereka (sikap mental mereka). Sebuah kegiatan pengembangan adalah merupakan kegiatan timbal balik, mengajar sambil belajar dari peserta dan para peserta belajar juga dimungkinkan memberi kontribusi (mengajar) kepada guru. Dengan demikian peran aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan masyarakat adalah kebutuhan bersama. (3) Mendorong masyarakat sebagai subyek yang dikembangkan berani mengemukakan pengalaman-pengalaman mereka, meski pengalaman pahit sekalipun. Rasa aman bagi masyarakat dalam menyampaikan pengalaman-pengalamannya, penghargaan terhadap kehadiran dan berbagai pendapat mereka, kebebasan untuk bersikap, berekspresi dan menggunakan bahasa dan kata-kata perlu diberikan oleh semua pihak seluas-luasnya. (4) Menimbulkan kerja-sama sesama mereka sebagai subyek yang sedang dikembangkan maupun antara mereka dengan subyek yang mengembangkan. Kerja sama ini akan terwujud jika semua pihak menyadari bahwa masalah yang sedang dicari jalan keluarnya adalah kebutuhan bersama, bukan kebutuhan pengembangan dan kebutuhan segelintir atau beberapa orang dari mereka. Perlunya ditanamkan bahwa hanya dengan melakukan kerja sama penyelesaian masalah akan menjadi ringan, kerja akan menjadi bergairah, menunjukkan bahwa semua orang adalah penting, tidak ada yang dianggap tidak berguna, dan lain sebagainya. Kerja sama dalam sebuah pengembangan masyarakat dengan pendekatan andragogi dapat dilakukan dalam keseluruhan tahapan-tahapan pengembangan yang meliputi: Menemukan masalah dalam masyarakat, menyusun perencanaan, merumuskan tujuan pengembangan masyarakat, melaksanakan kegiatan pengembangan, mengevaluasi hasil (pemenuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai). (5) Lebih bersifat pemberian dan atau penataan pengalaman mereka. Jika yang disampaikan dalam proses pengembangan tersebut adalah kegiatan praktek, maka subyek yang lakukan pengembangan hendaknya memilih metode yang menekankan pada perbaikan kualitas dan semangat kerja, peningkatan produktivitas kerja, ketepatan penggunaan alat dan pengembangan ketrampilan baru.

IV. Simpulan

Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas sumberdaya manusia (masyarakat). Pendekatan andragogi dalam pengembangan masyarakat menawarkan perlunya pendekatan pembelajaran dengan upaya pencapaian berupa peningkatan wawasan, sikap dan skill masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan dengan: *Pertama*, menggunakan asumsi tentang perubahan bahwa hanya masyarakatlah yang mampu merubah diri mereka, kesadaran akan kebutuhan dan konsep diri yang positif masyarakat merupakan potensi atau titik pijak bagi perkembangan mereka. Pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang mengembirakan. *Kedua*, Prinsip belajar orang dewasa adalah hubungan pengembang, sebagai pendamping pengembangan, dengan masyarakat, memanfaatkan potensi dan pengalaman masyarakat dalam isi dan keseluruhan tahapan pengembangan. Metode yang diterapkan sesuai dengan tujuan pencapaian yang berpusat pada masalah krusial masyarakat, dan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G. Lunandi, 1986, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- A. Suryadi, 1989, *Dakwah Islam dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: CV Mandar Maju.
- Esrom, dkk., 2001, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta: Sekretaris Desa Bina.
- Jim Ife, 1996, *Community Development (Creating Community Alternatives Vision, Analisis and Practice)*, Sydney: Longman.
- Khairudin, 1992, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty.
- Knowles, 1979, *Modern Practice of Adult Education From Paedagogy to Andragogy*, Chicago: Fiolet Publishing Company.
- Mansour Fakih, dkk., 2001, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: INSIST.
- M. Shaleh, Marzuki, 1984, *Bagaimana Orang Dewasa Belajar*, Malang: FIP IKIP Negeri.
- Sodiq, A. Kuntoro, 1994, "Pengembangan Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa; Pokok-pokok Hasil Uji Coba IKIP Yogyakarta", *Cakrawala Pendidikan*, Nomor 1, tahun XII.

- , 2001, *Pengembangan Laboratorium PLS di Luar Kampus Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masyarakat* (paper disampaikan dalam seminar dari Project DUE-Like Program Studi PLS di Kec. Pajangan antul, 2 November).
- Sjafri Sairin, 1992, "Pembinaan Masyarakat Desa: Beberapa Alternatif Pendekatan" (*Makalah disampaikan pada lokakarya "Pelaksanaan pengembangan pola dasar pengabdian pada masyarakat IAIN Seluruh Indonesia 10 s/d 15 Agustus 1992*), Yogyakarta.
- Wuradji, 2003, "Pengembangan Masyarakat, Sasaran, Arah, dan Tujuannya" (*Makalah disampaikan pada seminar tentang: Pengembangan Masyarakat yang diadakan oleh Jurusan PMI Fak. Dakwah tanggal 10 -12 Oktober 2003, di Wisma Joglo Yogyakarta*).

* Penulis adalah dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta